

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat diperlukan lebih-lebih dalam kehidupan manusia saat ini, pada zaman era *globalisasi* yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang serta cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sangat mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan zaman.

Salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam yang mahsyur adalah Imam Al-Ghazali. Pada awalnya beliau belum menyelami dunia pendidikan, dimana sebelumnya Imam Al-Ghazali telah mempelajari ilmu filsafat. Namun, ketika dirasakan bahwa ilmu filsafat memiliki sebagian yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kemudian, Imam Al-Ghazali beralih kepada ilmu yang lain untuk mendalaminya. Selain itu, Imam Al-Ghazali juga terkenal dengan ilmu tasawuf dan fiqihnya. Jadi, tidak jarang ilmu fiqih yang telah beliau susun diselaraskan dengan ilmu tasawuf. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam begitu membantu dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik dan benar. Pendidikan Islam merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia. (Iqbal, 2015).

Menurut Ramayulis, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam sangat rinci yaitu merujuk kepada Tujuan Pendidikan, Kurikulum Pendidikan, Pendidik, Peserta Didik, Metode dan Media, serta proses Pembelajaran." (Ramayulis, 2005) Pada awalnya hal yang sangat mempengaruhi dalam pendidikan Islam adalah pendidik dan peserta didik atau yang disebut sebagai guru dan murid. Menurut Al-Ghazali, guru yaitu seseorang yang menyampaikan

sesuatu yang baik, positif, kreatif atau membina kepada seseorang yang berkemauan tanpa melihat umur walaupun terpaksa melalui berbagai cara dan strategi dengan tanpa mengharapkan ganjaran (gaji). (Iqbal, 2015). Fokus seorang guru dalam mengajar diarahkan kepada tujuan akhirat, bagaimana seorang guru mampu membawa muridnya untuk bisa menjalani dengan baik hubungan dengan Allah SWT. (Habluminallah). Guru tidak hanya mengajarkan murid untuk kehidupan dunia saja tetapi juga kehidupan akhirat. Guru disebut sebagai orang tua kedua bagi murid karena itu seorang guru harus memiliki sikap kasih sayang kepada muridnya selayaknya menjadi sosok orang tua bagi mereka. Sedangkan, peserta didik menurut Al-Ghazali yaitu seorang yang harus mensucikan jiwanya dari akhlak yang tercela. (Ramayulis dan Nizar, 2005). Selain memiliki akhlak yang baik seorang murid juga harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu tanpa terlalu bersudut tentang dunia, hanya sebatasnya saja karena ia haruslah fokus kepada ilmu yang akan dipelajarinya. Seorang murid pun harus mampu menetapkan ilmu mana yang lebih utama terlebih dahulu untuk dipelajarinya, dalam menuntut ilmu hendaknya seorang murid berturut dalam mempelajarinya sampai ia benar-benar mengerti baru beralih kepada ilmu yang lain.

Sementara Muhammad Athiyah al-Abrasyi (seorang ahli pendidikan Mesir) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaqul karimah* adalah tujuan utama pendidikan Islam. Para ulama dan sarjana muslim dengan penuh perhatian berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan *fadhilah* dalam jiwa anak didik, sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berpikir secara rohaniah dan jasmaniah (perikemanusiaan), serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu duniawi dan ilmu keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi. (Amrullah dan Djumransjah, 2007).

Selanjutnya Abuddin Nata memberikan pengertian, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya (Nata, 2001)

Tujuan pendidikan dalam Islam sejalan dengan pendidikan nasional, dimana tujuannya adalah membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan kompleksnya tujuan pendidikan tersebut, maka yang dibutuhkan anak didik tidak hanya tambahan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai pendidik, dalam arti selain sebagai *penransfer* pengetahuan juga merupakan *suritauladan* yang telah dicontohkan itu mampu tercermin dalam perilaku keseharian anak didik di masyarakat.

Imam al-Ghazali selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibilang sangat lengkap, tidak hanya menitik beratkan kepada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal keilmuan. Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Di sisi lain, al-Ghazali juga menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah, karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dalam berbagai hal diantaranya dalam masalah pendidikan. Pada hakikatnya usaha pendidikan menurut Al-Ghazali adalah dengan mengutamakan beberapa hal terkait yang yang diwujudkan secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkannya berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung berprinsip pendidikan manusia seutuhnya.

Warisan kenabian adalah acuan pembaruan yang benar. Jika tugas utama para rasul semoga rahmat dan salam tercurahkan kepada mereka adalah memberi peringatan, mengajarkan, dan menyucikan jiwa, maka pewaris kenabian yang utuh, adalah orang yang dapat mengemban tugas itu, melaksanakannya dengan sempurna dan menjaga hak Allah dalam pelaksanaan tugas itu.

Melihat pemikiran yang telah dituangkan Al-Ghazali kepada para pendidik dan peserta didik menyadarkan bahwa di zaman modern sekarang sangat jauh dari apa yang diharapkan oleh agama, problem mendasar yang dihadapi masyarakat dari negara-negara berkembang termasuk salah satunya Indonesia adalah keterbelakangan ekonomi sebagai akibat dari rendahnya tingkat kualitas pendidikan. Masalah pendidikan memang sangat kompleks, sementara di satu sisi lain mendominasi peradaban Barat yang sekular terus merajalela.

Menurut Umaruddin (1996) zaman keemasan dunia pendidikan Islam terjadi di masa Imam Al-Ghazali. Pada saat itu masyarakat Islam berada di bawah pemerintahan Bani Saljuk. Tertulis para tokoh muslim terkemuka yang lahir pada masa itu, seperti; al-Syahratsani, al-Raghib al-Asfihany, Umar Khayam, Nizham alMuluk, al-Hariry, dan lain-lain.

Al-Ghazali ialah sumber ide kegelisahan nalar intelektualitas. Integritasnya sebagai seorang praktisi pendidikan telah memberikan kontribusi banyak bagi kalangan pengkaji pemikirannya tentang pendidikan. Maka menyelami pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dalam kerangka menyusun sebuah konsep pendidikan Islam secara sistematis ialah tindakan yang tepat.

Dalam kondisi ke Indonesian, mutu pendidikan nasional yang berhubungan dengan umat Islam masih jauh dari harapan. Kritik terhadap ketidak mampuan pendidikan yang mempunyai *platform* keagamaan juga sering terdengar keras. Upaya perbaikan pun sudah dilakukan. Contohnya, dalam momentum mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, telah dilakukan inovasi strategis di lembaga pendidikan tinggi Islam, dengan menjadikan Institut Agama Islam menjadi Universitas Islam Negeri. Diharapkan, dengan penggabungan dua disiplin ilmu Agama dan Umum yang seringkali dihadapkan *vis a vis* tersebut akan menjadi langkah awal proses islamisasi ilmu pengetahuan untuk menyongsong modernisasi keilmuan pendidikan Islam.

Peserta didik akan jauh dari harapan dan tujuan pendidikan Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Begitu pula, dengan para pendidik

sebagai dari mereka mengajar hanya sekedar menyampaikan ilmu. Padahal pendidikan dalam Islam memiliki makna sangat dalam dan lebih jauh untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berpikiran cerdas, dan berpengalaman. Tetapi, karena pendidik telah kehilangan eksistensinya sebagai pemberi teladan utama bagi peserta didiknya, maka peserta didik pun tidak akan berkembang terutama dalam hal akhlaknya. Dimana peserta didik akan selalu mencontoh apa yang dicontohkan oleh gurunya. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik berkewajiban kembali bagaimana posisi mereka dalam pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri dengan salah satu caranya adalah menjadikan pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai acuan untuk menjadikan peran dan posisi antara pendidik dan peserta didik lebih baik dan yang sesuai seperti diharapkan.

Dalam hal demikian, kiranya menghadirkan kembali sosok al-Ghazali sebagai seorang pendidik dengan gagasan dan metodologi di bidang pendidikan menjadi sangat tepat, di tengah keinginan untuk berbenah diri menuju pembaharuan dan kemajuan pendidikan Islam. Pemikiran al-Ghazali di bidang pendidikan setidaknya bisa dijadikan salah satu ide memulai untuk memperbaiki dan membenahi apa yang harus diperbaiki dan apa yang harus dibenahi.

Mohammad Iqbal membuat satu bab khusus dalam bukunya *Asrâr-i Khudî* yang memuat mengenai rahasia dari 'rahasia itu sendiri'. Dalam bab IX buku tersebut, Mohammad Iqbal mengungkap rahasia dari pendidikan pada intinya Nabi dan manusia di muka bumi yang pada dasarnya sama-sama mengemban tanggung jawab sebagai khalifah.

Dalam hal sikap taat, pertama-tama Mohammad Iqbal menggambarkan hubungan antara manusia, kehidupan dan Tuhan-Nya melalui pengandaian unta sebagai manusia, gurun pasir selayaknya perjalanan kehidupan yang tidak tentu arahnya, dan pemilik unta sebagai Tuhan. Mohammad Iqbal mengungkapkan kehidupan unta yang selalu mengikuti tuan-Nya, meskipun kehidupan yang dijalani kemudian ia menghubungkannya dengan orang-orang yang lalai dalam hal menaati peraturan dari Tuhan, sedangkan Tuhan adalah tempat tinggal

terbaik bagi manusia (berlindung kepada-Nya). Karena dengan perilaku yang taat, telah menjadikan manusia memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Sementara orang yang tidak taat, akan menjadi sia-sia pula kehidupannya. Laksana api yang kemudian berubah menjadi abu.nya adalah kehidupan yang keras namun ia tidak melawan. Sehingga apa-apa yang dikerjakan dan didapatkan manusia selama ia hidup, menjadi tidak ada artinya bila tiada sikap taat dalam dirinya.

Sikap taat ini pula yang kemudian dikemukakan Mohammad Iqbal dalam bukunya yang berjudul *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam* pada bab 7. Periode keagamaan pada diri seseorang dapat dikategorikan dalam 3 periode, yakni periode iman, periode pikiran, dan periode penemuan. Di periode pertama ini, kehidupan beragama muncul sebagai bentuk disiplin yang setiap orang harus menerima peraturannya sebagai perintah tanpa syarat tanpa ada pemahaman rasional tentang makna dan tujuan akhir perintah itu.⁹ Dalam konteks pada tahapan ini, iman benar-benar diyakini sebagai bentuk kepercayaan manusia kepada Tuhan-Nya tanpa mempertanyakan apa dan mengapa perintah dan larangan dalam agama dibuat. Sejalan dengan Q.S An-Nisa ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيْٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٦٥

Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga bertahkim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuhnya (Q. S. An-Nisa : 65).

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual siswa dengan mengacu pada nilai-nilai ketuhanan dan keabadian. Kedua tujuan pendidikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa dengan mengacu pada nilai-nilai keabadian, yaitu membentuk siswa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengedepankan moralitas dan kecerdasan siswa.

Di sinilah filsafat pendidikan Al-Ghazali berpusat pada konsep dasar etika yang dikenal sebagai "Pendidikan Akhlak". Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikannya, yaitu menciptakan individu yang sempurna yang ingin hidup dengan kebahagiaan dunia dan akhirat, karena pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.

Teori pendidikan Al-Ghazali relevan untuk pendidikan umum melalui penerapan pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan Islam, seperti dalam konsep pendidikan di pesantren. Tujuan pendidikan nasional diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang sangat memperhatikan aspek spritual dan moral serta aspek intelektual siswa, yang pada akhirnya akan menghasilkan peserta didik yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali dan mengutarakan pemikiran Imam al-Ghazali terhadap pendidik dan peserta didik dengan mengangkat judul skripsi: **“PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI PADA KITAB IHYA ‘ULUMUDDIN (ANALISIS ILMU PENDIDIKAN ISLAM)”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin?
2. Bagaimana konsep peserta didik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin?
3. Bagaimana pengaruhnya pemikiran imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin tentang pendidik dan peserta didik terhadap pemikiran para tokoh pendidikan islam?
4. Bagaimana relevansi antara konsep pendidik dan peserta didik menurut Imam al-Ghazali dan pengaruhnya pada kitab Ihya' 'Ulumuddin dengan

pendidikan zaman sekarang terhadap pemikiran para tokoh pendidikan islam?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui konsep pendidik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin.
2. Mengetahui konsep peserta didik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumiddin.
3. Mengetahui pengaruhnya pemikiran imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin tentang pendidik dan peserta didik terhadap pemikiran para tokoh pendidikan islam.
4. Mengetahui relevansi antara konsep pendidik dan peserta didik menurut Imam al-Ghazali dengan pendidikan zaman sekarang dalam perspektif pendidikan islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Gambaran tentang penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik sebagai penambah wawasan serta pengetahuan dalam memahami makna sosok pendidik dan peserta didik menurut Imam al-Ghazali dalam perspektif pendidikan islam. Selain itu, lebih mengenal dan mampu mencintai sosok ulama Imam al-Ghazali yang pemikirannya telah banyak membantu dalam bidang pendidikan sehingga menjadi acuan bagi setiap kalangan di dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Gambaran tentang penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi setiap kalangan pendidikan baik dosen, guru, siswa, dan masyarakat untuk dimanfaatkan sesuai kepentingannya masing-masing.

E. Kerangka Berfikir

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan khalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. (Susanto, 2015).

Menurut Ramayulis, “Pemikiran Al-Ghazali tentang perspektif pendidikan islam sangat rinci yaitu mengenai tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, metode dan media, serta proses pembelajaran.” (Ramayulis, 2005)

Bagi Al Ghazali, Ilmu adalah medium untuk *taqarrub* kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada –Nya tanpa ilmu. Tingkat termulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai. Dengan demikian, modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, tak lain adalah ilmu. Maka dari itu, dapat disebut ilmu adalah amal yang terutama.

Setelah uraian kerangka berfikir di atas, diharapkan penelitian ini mendapatkan hasil dari Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *ihya’ulumuddin*. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Konsep pendidik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin*.

Konsep peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin*



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang selaras untuk menjadi rujukan oleh peneliti dalam kepenulisan penelitian, diantaranya yaitu :

1. Syahrini Tambak, Jurusan PAI, tahun 2011, UIR Pekanbaru dengan jurnal berjudul “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali”. Hasil tulisan ini adalah bahwa bangunan pemikiran Pendidikan al-Ghazali bersifat religious-etis. Tujuan Pendidikan al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Di samping itu menempatkan dua hal penting sebagai orientasi Pendidikan yaitu mencakup kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT., dan menggapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Persamaan hasil penelitian dengan peneliti sebelumnya yaitu terdapat pada subjek yang diteliti adalah tokoh al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang di teliti adalah Pendidikan.
2. Damahuri, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Darussalam Lampung, tahun 2013 dengan judul skripsi “Etika Guru dalam Perspektif

Imam Al-Ghazali”. Hasil penelitiannya yaitu dalam rangka mengembangkan profil pendidik yang baik dan sesuai syari’at Islam. Hal ini terlihat dari bagaimana Imam Al-Ghazali memberikan pengertian, kondisi, kewajiban, dan kewajiban sipil yang sejalan dengan tuntunan dan ajaran Islam, baik bagi pendidik. Sehingga secara operasional konsepnya dapat diaplikasikan dan dijadikan sebagai acuan alternatif bagi seorang pendidik saat ini, khususnya dalam lingkup Pendidikan Islam itu sendiri, namun harus menggunakan bentuk pendekatan yang baru dan juga perlu penyempurnaan yang sejalan dengan perkembangan dan zaman kemajuan. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada subjeknya adalah al-Ghazali. Sedangkan, perbedaan terdapat pada objeknya yaitu guru.

3. Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zein, Pendidikan Agama Islam, STKIP Nurul Huda OKU Timur, tahun 2017 dengan judul jurnal “Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali”. Hasil penelitiannya yaitu dalam kitab Ihya Ulumuddin yang merupakan karya monumental Imam Al-Ghazali terdapat beberapa etika yang harus di laksanakan bagi guru dan murid demi kesuksesan proses pembelajaran sehingga terjadilah suatu relasi yang harmonis antara keduanya. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada subjeknya adalah Al-Ghazali. Sedangkan, perbedaan terdapat pada objeknya yaitu etika murid dan guru.
4. Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Lastri, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, tahun 2010 dengan judul skripsi “Pemikiran Al-Ghazali tentang Guru”. Hasil penelitiannya yaitu menurut al-Ghazali, Adapun tugas dan tanggung jawab guru, yaitu : memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya, ia mengikuti teladan dan contoh Rasulullah Saw., mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan, tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan murid-muridnya, mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka, mengajarkan kepada murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan

sesuai dengan tingkat pemahamannya. Selain itu, Al-Ghazali juga menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan Tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada subjeknya adalah al-Ghazali. Sedangkan, perbedaan terdapat pada objeknya yaitu guru.

5. Dini Mayang Sari tahun 2011, penelitiannya yang berjudul “Pemikiran al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Sosok Guru Profesional yang Ideal”. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang sosok guru profesional yang ideal sesuai dengan pemikiran al-Ghazali, dan sosok guru profesional yang ideal sesuai dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Kemudian menjelaskan tentang perbedaan antara kedua pemikiran tersebut. Jadi dalam penelitian ini lebih di tekankan pada perbedaan antara kedua pemikiran, dan hanya terbatas pada pendidik saja.
6. Hozaini, tahun 2009, penelitiannya yang berjudul “Konsep Motivasi dalam Perspektif al-Ghazali”. Penelitian ini menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan motivasi, yang mana motivasi tersebut sesuai dengan pandangan al-Ghazali. Dari beberapa penelitian di atas tidak ada yang dirasa sama dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti, karena peneliti lebih menitik beratkan pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam.